

REVIEW JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN

Peringkasan – NIM : Nur Amiliyatus S – 115020100111020

Tanggal : 10 Oktober 2012

Topik : Perdagangan bebas

Penulis : Tavi Supriana

Tahun : 2011

Judul : “ *INDONESIAN TRADE UNDER CHINA FREE TRADE AREA* “

Jurnal : International Journal of Free Trade

Vol. dan Halaman : Vol. 3, No. 2, Halaman 139-151

KATA KUNCI : CAFTA, model gravitasi, pengaruh diversifikasi, pengaruh kreasi

LANDASAN TEORI

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan CAFTA pada besarnya arus perdagangan dan faktor-faktor perdagangan internasional Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan China dengan menggunakan model gravitasi. Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa pengaruh diversifikasi dan pengaruh kreasi terhadap Cina adalah signifikan, sedangkan pengaruh kedua efek tersebut terhadap Indonesia adalah tidak signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa efek diversifikasi, yang mengarah pada penurunan kekayaan masyarakat, lebih besar daripada efek kreasi. Akibatnya, kesenjangan di negara yang terlibat dalam perjanjian perdagangan menjadi lebih luas.

CAFTA (China-Asean Free Trade Area) merupakan bentuk kesepakatan antara negara-negara anggota untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan hambatan perdagangan barang, baik tarif dan non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan regulasi investasi, dan aspek peningkatan kerja sama ekonomi serta hubungan ekonomi

untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, dimana ASEAN dan China telah sepakat untuk menerapkan kerja sama ekonomi yang komprehensif ini pada tahun 2002 dan pelaksanaannya akan dilakukan secara bertahap selama periode 10 tahun. CAFTA diantisipasi sebagai kawasan perdagangan bebas yang memiliki pangsa pasar terbesar di dunia. CAFTA bertujuan untuk meningkatkan perdagangan dengan menurunkan hambatan perdagangan, baik hambatan tarif dan nontarif. Pelaksanaan Perjanjian ini diharapkan dapat meningkatkan arus perdagangan antara negara-negara anggota CAFTA. Ini diperlukan untuk menghapus tarif impor di hampir semua komoditas pertanian. Dengan penghapusan hambatan perdagangan, inefisiensi ekonomi diharapkan menjadi minimal.

Wilayah ekonomi yang diciptakan memiliki pasar dari 1,7 miliar konsumen, dengan GDP total 2 triliun dolar. Total perdagangan yang terjadi di wilayah ini diperkirakan mencapai Rp 1,23 triliun.. Peningkatan arus perdagangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti besarnya perekonomian perdagangan, jarak antara negara-negara yang umumnya diwakili oleh biaya transportasi, jumlah penduduk, dan kesamaan faktor budaya dan bahasa.

PENELITIAN TERDAHULU

1. Revisiting the Effects of Regional Trade Agreements on Trade Flows with Proper Specification of the Gravity Model by C. Carrère (2006)
2. Assessing Regional Trade Agreements: Are South-South RTA's More Trade Diverting? by L. Cernat L (2001)
3. The Static Trade Effects in China under CAFTA: The Empirical Analysis Based on the Gravity Model by H. Chen and Y. Tu (2005)
4. The Determinants of Bilateral Trade among Asia- Pacific Countries by M.Y. Chow. and Zietlow D.S. (1995)
5. TradeSim (third version), a Gravity Model for the Calculation of Trade Potentials for Developing Countries and Economies in Transition by C. Helmers and Pasteels J.M. (2005)
6. Gravity Model by K.A. Reinert (2009)
7. Gravity Model with Poisson Pseudo Maximum Likelihood (PPML) by W. Sattayunawat (2011)

8. *Shaping the World Economy* by J. Tinbergen (1962)
9. Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia, Pendekatan Gravity Model oleh D. Yuniarti (2007).

METODE

Metode analisis yang digunakan untuk menguji penentuan faktor ini juga bervariasi, seperti Computable General Equilibrium (CGE) model, model keseimbangan parsial, model persamaan simultan, dan model gravity. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk menguji penentuan besarnya perdagangan ini adalah Model Gravitasi.

Model gravitasi perdagangan menyajikan sebuah analisa yang lebih empiris. Model gravitasi, pada bentuk dasarnya menerka perdagangan berdasarkan jarak antar negara dan interaksi antar negara dalam ukuran ekonominya. Model ini meniru hukum gravitasi Newton yang juga memperhitungkan jarak dan ukuran fisik diantara dua benda. Model gravitasi menunjukkan adanya sisi kompetisi di kawasan melalui faktor produksi. Faktor lain seperti tingkat pendapatan, hubungan diplomatik, dan kebijakan perdagangan juga dimasukkan dalam versi lebih besar dari model ini. Semakin efisien faktor produksi di suatu Negara, maka semakin positif kontribusinya pada nilai ekspor, dan sebaliknya.

Model gravitasi didukung oleh teori perdagangan berbagai, termasuk teori perdagangan klasik dan teori-teori perdagangan baru. Selain itu, model gravitasi juga dapat menjelaskan pengaruh berbagai variabel penentuan perdagangan, baik makroekonomi variabel seperti pendapatan agregat, pendapatan per kapita, nilai tukar, biaya transportasi, dan variabel sosial, seperti populasi, sistem politik, serta budaya variabel, seperti bahasa umum. Model ini dapat digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan perdagangan untuk jumlah aliran perdagangan. Kebijakan yang dapat dianalisis adalah kebijakan kerjasama (bilateral, multilateral, regional, keuangan, perbatasan), kebijakan kelembagaan, dan kebijakan perdagangan lainnya.

HASIL TEMUAN

Perkembangan perdagangan Indonesia dengan China dan ASEAN awal anggota, yaitu Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Brunei .

Dapat dilihat bahwa pada tahun 2002-2007, perdagangan Indonesia neraca dengan China masih surplus (ekspor Indonesia ke China lebih tinggi dari impor Indonesia dari China), namun pada tahun 2008-2010, neraca perdagangan Indonesia terhadap China adalah defisit. Meskipun ekspor Indonesia ke China meningkat, peningkatan impor Indonesia dari China masih tinggi.

Dari tahun 2002-2006, neraca perdagangan Indonesia di Malaysia adalah surplus, namun di 2007, ada peningkatan besar dalam impor yang membuat keseimbangan menjadi negatif. Peningkatan impor terus terjadi hingga tahun 2008, namun pada tahun 2009 terjadi penurunan besar yang menyebabkan Indonesia untuk perdagangan Malaysia menjadi saldo positif lagi.

Neraca perdagangan Indonesia dengan Filipina pada 2002-2010 adalah surplus. Meskipun impor Indonesia dari Filipina telah meningkat, namun peningkatan ekspor Indonesia ke Filipina adalah jauh lebih besar.

Nilai impor Indonesia dari Singapura sangat fluktuatif. Selama 2004-2010, neraca perdagangan Indonesia dengan Singapura adalah defisit. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan besar dalam impor (55%), namun menurun lagi pada tahun 2009.

Neraca perdagangan Indonesia dengan Thailand defisit. Meskipun beberapa penurunan impor Indonesia selama beberapa tahun, nilai impor Indonesia dari Thailand masih lebih besar dari ekspor Indonesia ke Thailand. Dari 2009 sampai 2010, impor Indonesia dari Thailand meningkat sebesar 38%.

Neraca perdagangan Indonesia dengan Brunei Darussalam selalu defisit. Impor Indonesia dari Brunei Darussalam terus meningkat hingga 2008. Pada tahun 2009, impor dari Brunei Darussalam mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, tapi tetap disertai dengan peningkatan ekspor. Meskipun perkembangan ekspor Indonesia ke Brunei terus meningkat, tetapi nilai impor dari Brunei Darussalam Indonesia masih lebih besar.

Dapat dikatakan pelaksanaan CAFTA secara signifikan mempengaruhi pembangunan efek penciptaan dan pengalihan untuk Cina, tetapi tidak untuk Indonesia. Efek Penciptaan Indonesia adalah lebih besar dari China. Namun, jika kita mempertimbangkan ukuran ekonomi mereka, kesenjangan dari arus perdagangan akan lebih luas. Analisis efek dispersi menunjukkan jauh lebih besar daripada efek penciptaan. Efek Penciptaan menunjukkan pergerakan sumber daya untuk kegiatan yang lebih efisien dari negara, sementara efek dispersi menunjukkan penurunan efisiensi sebagai produksi bergerak dari efisien anggota CAFTA non anggota CAFTA tidak efisien. Hal ini jelas bahwa efek penciptaan akan meningkatkan kesejahteraan, sementara

efek pengalihan akan mengurangi kesejahteraan. Tingginya efek dispersi menunjukkan bahwa pengurangan besar dalam kesejahteraan terjadi dalam perdagangan di Indonesia. Namun, karena analisis menunjukkan bahwa pengaruh CAFTA pada perdagangan tidak nyata, kesejahteraan menurun lebih banyak dipengaruhi oleh inefisiensi di industri dalam negeri dari hasil perjanjian.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kesenjangan kesejahteraan di kedua negara akan tinggi, selama Indonesia tidak membuat kebijakan apapun untuk mengubah penentu perdagangan.

KESIMPULAN

Pengalihan dan penciptaan efek tidak signifikan mempengaruhi perdagangan di Indonesia. Namun dengan ukuran ekonomi jauh lebih kecil, aliran kesenjangan perdagangan antara kedua negara akan diperluas dengan ukuran PDB meningkat di kedua negara. Efek penciptaan akan meningkatkan kesejahteraan sedangkan efek pengalihan akan mengurangi kesejahteraan. Efek pengalihan Indonesia yang tinggi menunjukkan penurunan besar dalam kesejahteraan terjadi dalam perdagangan di Indonesia.

Analisis ini menyatakan bahwa pengaruh CAFTA pada perdagangan tidak nyata, sehingga kesejahteraan menurun lebih banyak dipengaruhi oleh inefisiensi di industri dalam negeri dari hasil perjanjian. Indonesia harus memulai upaya untuk meningkatkan efek penciptaan dari perdagangan internasional, seperti meningkatkan efisiensi di sektor produksi, terutama untuk barang-barang yang diperdagangkan.

Hasil dari penelitian ini adalah fakta empiris yang mendukung pendapat ekonom selama bertahun-tahun. Efisiensi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan infrastruktur dan birokrasi, mengurangi biaya ekonomi, dan meningkatkan daya saing, seperti yang telah dilakukan oleh China dan negara anggota ASEAN lainnya, sebelum negara-negara bersama CAFTA tersebut. Jika tidak, kesenjangan kesejahteraan antara Indonesia dan China, dan antara Indonesia dan anggota ASEAN, akan melebar.